

## **ANALISIS PERBANDINGAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN TIGA NEGARA: FINLANDIA, JEPANG, DAN QATAR**

Oleh:

**Erny Wulandari<sup>1</sup>**

**Asmah Naziha<sup>2</sup>**

**Najib Shihab<sup>3</sup>**

**Irfan Fauzi<sup>4</sup>**

Sekolah Tinggi Agama Islam “UISU” Pematangsiantar

Alamat: JL. Sangnawaluh Km. 4, 5, Pahlawan, Kec. Siantar Tim., Kota Pematang Siantar, Sumatera Utara (21136).

*Korespondensi Penulis: [ernywulandari574@gmail.com](mailto:ernywulandari574@gmail.com),  
[asmahnaziha2505@gmail.com](mailto:asmahnaziha2505@gmail.com), [muhammadnajibsyihab@gmail.com](mailto:muhammadnajibsyihab@gmail.com),  
[irfan17fauzi17@gmail.com](mailto:irfan17fauzi17@gmail.com)*

***Abstract.*** This study explores the education system of developed nations as a case study to gain an in-depth understanding of the key factors driving successful educational development. The focus centers on analyzing government policies, curriculum structure, teacher quality, and active community participation in supporting the improvement of education standards. A descriptive qualitative approach based on an extensive literature review was employed, drawing on international reports, scholarly articles, and official data from organizations such as the OECD, UNESCO, and relevant national education ministries. Findings indicate that developed countries place education as a top national priority, supported by consistent funding, long-term planning, and rigorous evaluation systems. Curricula are designed to be adaptive, reflecting advances in science, technology, and labor- market needs, while teacher quality is maintained through continuous professional training and highly selective recruitment processes. Moreover, strong public awareness of the importance of education fosters a culture of lifelong learning in which families, schools, and communities play active roles. Equity of access is ensured through inclusive policies, and technology is optimally utilized to enhance

Received November 15, 2025; Revised November 27, 2025; December 15, 2025

\*Corresponding author: [ernywulandari574@gmail.com](mailto:ernywulandari574@gmail.com)

# ANALISIS PERBANDINGAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN TIGA NEGARA: FINLANDIA, JEPANG, DAN QATAR

*teaching and learning effectiveness. These findings hold significant implications for Indonesia, highlighting the need for synergy among government, educational institutions, and society to create policies focused on both quality and equity, thereby strengthening national educational competitiveness.*

**Keywords:** *Principal Competence, Supervisor Competence, Educational Leadership, Quality of Education, Academic Supervision.*

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji sistem pendidikan di negara maju sebagai studi kasus untuk memahami secara mendalam faktor-faktor yang mendorong keberhasilan pembangunan pendidikan. Fokus kajian diarahkan pada analisis kebijakan pemerintah, struktur kurikulum, kualitas tenaga pendidik, serta peran aktif masyarakat dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan. Studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis kajian pustaka, dengan menelaah laporan internasional, artikel ilmiah, serta data resmi dari lembaga seperti OECD, UNESCO, dan kementerian pendidikan negara terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa negara maju menempatkan pendidikan sebagai prioritas utama dalam agenda pembangunan nasional dengan dukungan anggaran yang konsisten, perencanaan jangka panjang, dan sistem evaluasi yang ketat. Kurikulum disusun secara adaptif mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan dunia kerja, sementara kualitas guru dijaga melalui program pelatihan berkelanjutan serta seleksi yang ketat. Selain itu, kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan telah menciptakan budaya belajar sepanjang hayat, di mana keluarga, sekolah, dan komunitas berperan aktif. Pemerataan akses diwujudkan melalui kebijakan inklusif, dan teknologi dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Temuan ini memberi implikasi penting bagi Indonesia, yaitu perlunya sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam merancang kebijakan yang berorientasi pada kualitas sekaligus pemerataan agar daya saing pendidikan nasional dapat meningkat secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Negara Maju, Perbandingan Pendidikan, Kebijakan Pendidikan, Kualitas Guru.

## LATAR BELAKANG

Pendidikan memegang peran strategis dalam pembangunan nasional karena berfungsi tidak hanya sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai medium pembentukan karakter, peningkatan keterampilan, dan pengembangan daya saing sumber daya manusia. Dalam era globalisasi dan ekonomi pengetahuan, kualitas pendidikan menjadi penentu utama kemampuan sebuah negara untuk berinovasi, mempertahankan pertumbuhan ekonomi, dan menghadapi tantangan sosial-budaya yang dinamis. Negara-negara maju seringkali menjadi rujukan dalam kajian perbandingan pendidikan karena pencapaian indikator pendidikan mereka seperti hasil pembelajaran siswa, tingkat partisipasi, serta adaptasi keterampilan kerja sering menunjukkan kinerja yang lebih tinggi dan konsistensi kebijakan yang kuat. Oleh sebab itu, studi kasus terhadap praktik-praktik pendidikan di negara maju dapat memberikan pelajaran yang relevan untuk perumusan kebijakan dan perbaikan praktik pendidikan di negara berkembang seperti Indonesia.

Meskipun konteks sosial-ekonomi dan struktur pemerintahan berbeda antara negara maju dan Indonesia, terdapat sejumlah prinsip kebijakan dan praktik operasional yang bersifat transformatif dan dapat diadaptasi sesuai konteks lokal. Di antaranya adalah penetapan prioritas anggaran pendidikan yang jelas, profesionalisme tenaga pendidik melalui seleksi dan pelatihan berkelanjutan, desain kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan abad ke-21, serta mekanisme evaluasi dan akuntabilitas yang efektif. Selain itu, keterlibatan aktor-aktor non-negara seperti masyarakat, sektor swasta, dan lembaga non-pemerintah serta pemanfaatan teknologi pendidikan turut memperkuat ekosistem pembelajaran di banyak negara maju. Namun demikian, pengadopsian praktik tersebut tidaklah otomatis berhasil tanpa pertimbangan konteks sosio-kultural, infrastruktur, dan kapasitas institusional setempat.

Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah kebutuhan untuk memahami secara sistematis faktor-faktor keberhasilan pendidikan di negara maju dan bagaimana faktor-faktor tersebut dapat diinterpretasikan atau diadaptasi pada konteks Indonesia. Walaupun terdapat banyak studi yang membahas aspek-aspek tertentu misalnya kualitas guru, kebijakan desentralisasi, atau integrasi teknologi masih sedikit kajian komprehensif yang menyusun temuan-temuan tersebut menjadi kerangka tindakan yang aplikatif bagi pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan di negara berkembang.

# ANALISIS PERBANDINGAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN TIGA NEGARA: FINLANDIA, JEPANG, DAN QATAR

Selain itu, ada gap pengetahuan mengenai hambatan implementasi ketika praktik-praktik baik dipindahkan antar konteks negara, sehingga analisis kritis dan rekomendasi kontekstual menjadi penting.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Seluruh data diperoleh dari sumber sekunder berupa laporan internasional (OECD, UNESCO, World Bank), artikel jurnal ilmiah, buku referensi, dan dokumen kebijakan pendidikan negara maju yang relevan. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data akademik seperti Google Scholar, Scopus, dan portal resmi lembaga internasional menggunakan kata kunci terkait sistem pendidikan negara maju dan perbandingan kebijakan pendidikan. Proses seleksi literatur mempertimbangkan kredibilitas penerbit, kesesuaian topik, serta periode terbit maksimal sepuluh tahun terakhir, kecuali untuk referensi teoritis klasik yang penting.

Analisis data dilakukan dengan analisis isi (*content analysis*) melalui tahap kategorisasi tema, perbandingan antarnegara, dan sintesis temuan untuk mengidentifikasi faktor keberhasilan pendidikan. Validitas dijaga dengan triangulasi sumber, yakni memeriksa konsistensi informasi dari berbagai referensi yang berbeda. Karena penelitian ini tidak melakukan pengumpulan data primer, hasilnya bersifat interpretatif dan memerlukan adaptasi jika akan diterapkan pada konteks Indonesia. Pendekatan ini dipilih agar dapat menyajikan gambaran komprehensif sekaligus praktis mengenai kebijakan dan praktik pendidikan di negara maju yang relevan untuk pengembangan pendidikan nasional.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Negara Maju

Finlandia

Finlandia sering dijadikan pembahasan ideal dalam pendidikan karena beberapa karakteristik sistem pendidikannya yang menonjol:

#### 1. Kesetaraan dan pemerataan

Finlandia sangat menekankan pemerataan akses ke pendidikan. Tidak ada biaya sekolah, dan siswa tidak dipisahkan berdasarkan “kemampuan akademis” sejak

dini. Semua siswa mengikuti kurikulum umum tanpa tracking akademik yang terlalu awal .

2. Kualitas guru yang tinggi

Kualifikasi guru di Finlandia umumnya minimal bergelar master, dengan seleksi masuk yang ketat. Guru diberi otonomi dalam metode pengajaran dan diberi pelatihan profesional terus-menerus.

3. Kurikulum responsif dan pembelajaran berpusat pada siswa

Finlandia lebih menekankan pada pembelajaran holistik, pengembangan karakter, kreativitas, dan tanggung jawab siswa. Penilaian lebih banyak menggunakan pendekatan formatif daripada ujian nasional standar. Beban tugas rumah atau jam belajar dianggap tidak terlalu berat dibandingkan beberapa sistem lain.

4. Stabilitas kebijakan dan dukungan pemerintah

Kebijakan pendidikan di Finlandia relatif stabil, tidak berubah drastis dengan pergantian pemerintahan. Pemerintah memberikan perhatian dan anggaran pendidikan yang memadai, dan terdapat komite-komite yang melibatkan pemangku kepentingan seperti industri, sekolah, pemerintah dalam merumuskan kebijakan kurikulum.

## Jepang

Jepang juga menjadi contoh negara maju yang sistem pendidikannya sering dikaji dalam konteks keunggulan pendidikan:

1. Struktur pendidikan yang rapi & disiplin

Jepang memiliki sistem sekolah dasar hingga menengah yang sangat terstruktur, dengan regulasi ketat, budaya kedisiplinan, dan orientasi akademik yang kuat.

2. Pendekatan holistik terhadap karakter dan moral

Selain kompetensi akademik, pendidikan Jepang sejak dulu memasukkan aspek karakter, moralitas, tanggung jawab sosial, serta kesesuaian norma kolektif. Aspek non-kognitif dianggap penting sebagai bagian dari pengembangan diri siswa.

3. Metode pengajaran dan evaluasi yang reflektif dan kolaboratif

# **ANALISIS PERBANDINGAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN TIGA NEGARA: FINLANDIA, JEPANG, DAN QATAR**

Jepang terkenal dengan pendekatan pengajaran yang melibatkan Lesson Study praktik profesional guru yang kolaboratif dan reflektif. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan serta menggunakan berbagai teknik selain ujian standar. Selain itu, ada keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa.

## **4. Budaya belajar & kerja keras**

Ada budaya yang kuat di Jepang terkait etos kerja, penghormatan terhadap pendidikan, dan persiapan yang matang sejak usia muda. Orang tua, sekolah, dan masyarakat secara umum mendukung proses belajar secara konsisten. Tekanan akademik memang ada, tetapi hal ini juga dibarengi dengan strategi pembinaan karakter dan moral .

## **Qatar**

Qatar, sebagai salah satu negara Arab dengan pendapatan tinggi, memiliki sistem pendidikan yang secara cepat berkembang dan signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Pemerintah Qatar telah mengalokasikan anggaran yang besar untuk sektor pendidikan, termasuk pembangunan fasilitas modern, pelatihan guru, dan kerjasama internasional. Sekolah-sekolah internasional dan lembaga pendidikan tinggi bermutu tinggi banyak bermunculan, termasuk anak perusahaan atau kampus cabang universitas-universitas terkenal dari luar negeri (branch campuses).

Pemerintahan Qatar juga menerapkan kurikulum yang berorientasi global menggabungkan standar internasional dengan penekanan pada identitas budaya lokal dan ajaran Islam. Kelas bilingual (bahasa Inggris dan Arab) cukup lazim, dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran (seperti e-learning dan laboratorium digital) semakin diperluas untuk mendukung metode pembelajaran modern. Selain itu, pemerintah menerapkan kebijakan pendidikan inklusif dan memperluas akses pendidikan untuk semua warga negara dan penduduk tetap, termasuk melalui beasiswa dan subsidi pendidikan. Budaya belajar di Qatar juga didukung oleh masyarakat yang relatif makmur dan mempunyai ekspektasi tinggi terhadap mutu pendidikan, sehingga terjadi tuntutan untuk inovasi dalam pembelajaran dan kompetisi akademik sejak usia muda .

## **B. Sistem Pendidikan di Negara Maju**

### 1. Sistem Pendidikan Finlandia

Finlandia sering dipandang sebagai contoh keberhasilan pendidikan yang menekankan pemerataan dan kualitas. Pendidikan dasar sembilan tahun diwajibkan bagi seluruh warga negara dan sepenuhnya dibiayai pemerintah. Tidak ada pembedaan kelas berbasis kemampuan akademik; seluruh anak belajar dalam kurikulum nasional yang fleksibel dan memberi ruang luas bagi guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran. Kurikulum tersebut berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti literasi digital, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan kolaboratif. Evaluasi belajar lebih mengutamakan penilaian formatif dibanding ujian standar nasional, sehingga tekanan akademik dapat diminimalkan .

Kualitas guru menjadi faktor sentral. Semua guru diwajibkan memiliki kualifikasi minimal magister dan melalui proses seleksi yang sangat ketat. Guru mendapatkan pelatihan profesional berkelanjutan serta otonomi penuh untuk merancang strategi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Pemerintah Finlandia secara konsisten mengalokasikan anggaran pendidikan yang memadai, memastikan rasio guru–murid rendah, fasilitas sekolah lengkap, serta layanan konseling yang memadai. Pendekatan holistik yang memadukan kesejahteraan siswa dengan kebebasan pedagogis terbukti mendukung prestasi tinggi Finlandia dalam berbagai penilaian internasional, termasuk Programme for International Student Assessment (PISA).

### 2. Sistem Pendidikan Jepang

Jepang menampilkan kombinasi disiplin struktural dan pembentukan karakter. Pendidikan dasar enam tahun dan menengah pertama tiga tahun diwajibkan dengan tingkat partisipasi hampir seratus persen. Kurikulum nasional dirancang secara terpusat oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Sains, dan Teknologi (MEXT), namun diperbarui secara periodik untuk menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan dunia kerja. Selain mata pelajaran akademik, terdapat mata pelajaran moral (dotoku) yang menanamkan nilai etika, tanggung jawab sosial, dan rasa kebersamaan.

Guru di Jepang melalui pelatihan pra-jabatan yang ketat serta proses pengembangan profesional berkelanjutan. Salah satu ciri khasnya adalah praktik lesson

# **ANALISIS PERBANDINGAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN TIGA NEGARA: FINLANDIA, JEPANG, DAN QATAR**

study, yaitu kegiatan kolaboratif antarguru untuk merancang, mengamati, dan mengevaluasi pembelajaran secara reflektif. Sekolah Jepang juga memadukan pembelajaran akademik dengan pendidikan karakter melalui kegiatan kebersihan lingkungan, upacara sekolah, dan aktivitas ekstrakurikuler yang menanamkan sikap disiplin serta kemandirian. Budaya belajar yang kuat di masyarakat, dukungan keluarga, dan ekspektasi tinggi terhadap pencapaian akademik menjadi penopang utama mutu pendidikan Jepang .

### **3. Sistem Pendidikan Qatar**

Qatar merepresentasikan transformasi pendidikan yang pesat di kawasan Teluk. Sebagai negara dengan pendapatan per kapita tinggi, Qatar menempatkan pendidikan sebagai pilar utama pembangunan nasional. Anggaran pendidikan yang besar lebih dari empat persen produk domestik bruto digunakan untuk membangun fasilitas modern, memberikan gaji kompetitif bagi guru, serta memperluas akses pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi.

Kebijakan Education for a New Era yang diperkenalkan awal 2000-an membawa pembaruan signifikan: penerapan kurikulum berbasis standar internasional, pembelajaran dwibahasa (Arab–Inggris), dan integrasi teknologi digital di seluruh jenjang. Sekolah negeri dan swasta memanfaatkan ruang kelas pintar, platform e-learning, serta program literasi digital untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global. Di tingkat pendidikan tinggi, Qatar mendirikan “Education City” yang menampung kampus cabang universitas terkemuka dunia seperti Cornell, Georgetown, dan Carnegie Mellon, sehingga menjadi pusat pendidikan dan riset internasional di Timur Tengah. Kebijakan inklusif memastikan kesempatan belajar bagi seluruh warga, termasuk perempuan dan penyandang disabilitas, sekaligus tetap mempertahankan nilai budaya Islam yang menjadi identitas nasional .

## **C. Faktor Pendukung Keberhasilan Pendidikan di Negara Maju**

Keberhasilan pendidikan di negara maju tidak hanya lahir dari satu kebijakan tunggal, melainkan merupakan hasil dari perpaduan berbagai faktor yang saling memperkuat. Studi kasus pada Finlandia, Jepang, dan Qatar menunjukkan adanya pola umum sekaligus kekhasan masing-masing negara dalam membangun ekosistem

pendidikan yang unggul. Faktor-faktor pendukung tersebut dapat dikelompokkan ke dalam empat dimensi besar: kebijakan pemerintah dan pendanaan, kualitas tenaga pendidik, kurikulum dan metode pembelajaran, serta keterlibatan masyarakat dan budaya belajar.

### 1. Kebijakan Pemerintah dan Pendanaan yang Konsisten

Negara maju menempatkan pendidikan sebagai prioritas utama pembangunan. Pemerintah menyediakan anggaran besar dan berkesinambungan, memastikan tersedianya fasilitas modern, gaji guru yang layak, dan program pengembangan kapasitas jangka panjang. Finlandia mengalokasikan porsi anggaran pendidikan yang stabil di atas rata-rata Eropa, memungkinkan pemerataan layanan hingga daerah terpencil. Jepang menerapkan kebijakan pendidikan nasional yang terencana secara jangka panjang, dengan evaluasi rutin untuk menyesuaikan kebutuhan teknologi dan industri. Qatar, sebagai negara kaya sumber daya, menginvestasikan lebih dari empat persen PDB untuk pendidikan, termasuk pembangunan “Education City” yang menampung cabang universitas internasional. Komitmen pendanaan ini menciptakan kepastian dan kontinuitas kebijakan, mencegah terjadinya perubahan drastis setiap pergantian pemerintahan.

### 2. Profesionalisme dan Kualitas Guru

Guru adalah pilar utama keberhasilan pendidikan. Finlandia menuntut kualifikasi minimal magister bagi semua guru, disertai seleksi ketat dan pelatihan berkelanjutan yang memberi mereka otonomi penuh dalam mengelola pembelajaran. Jepang mengembangkan sistem lesson study praktik kolaboratif antar guru untuk merancang, mengobservasi, dan mengevaluasi proses mengajar yang terbukti meningkatkan mutu pedagogi. Qatar merekrut guru dari berbagai negara, memberikan pelatihan teknologi pembelajaran, dan menawarkan gaji kompetitif guna menarik tenaga pendidik terbaik. Investasi pada pengembangan profesional guru menghasilkan tenaga pendidik yang adaptif terhadap perubahan kurikulum, teknologi, dan kebutuhan siswa.

### 3. Kurikulum Adaptif dan Metode Pembelajaran Inovatif

Kurikulum di negara maju bersifat fleksibel dan responsif terhadap perkembangan zaman. Finlandia menekankan pendekatan holistik yang mengintegrasikan literasi digital, kreativitas, dan keterampilan abad ke-21. Jepang

# **ANALISIS PERBANDINGAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN TIGA NEGARA: FINLANDIA, JEPANG, DAN QATAR**

memadukan kurikulum nasional dengan pendidikan moral, sains, dan teknologi, disertai revisi berkala agar sesuai kebutuhan pasar kerja. Qatar menerapkan kurikulum dwibahasa yang menggabungkan standar internasional dengan nilai budaya dan agama lokal. Selain isi kurikulum, metode pembelajaran yang berpusat pada siswa seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kolaboratif, dan pemanfaatan teknologi digital mendorong keterlibatan aktif peserta didik serta penguasaan kompetensi praktis.

## **4. Keterlibatan Masyarakat dan Budaya Belajar**

Budaya masyarakat yang menghargai pendidikan menjadi kekuatan penting. Di Finlandia, orang tua, sekolah, dan komunitas bekerja sama menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tanpa tekanan berlebihan, menumbuhkan motivasi intrinsik siswa. Jepang memiliki etos kerja dan disiplin tinggi yang ditanamkan sejak dini, sehingga siswa terbiasa mandiri dan bertanggung jawab. Qatar, dengan masyarakat multikultural, menanamkan kebanggaan identitas lokal sambil membuka diri terhadap nilai global, menciptakan atmosfer belajar yang toleran dan kompetitif. Partisipasi aktif masyarakat dan dukungan keluarga memastikan bahwa pendidikan tidak hanya menjadi urusan sekolah, tetapi menjadi budaya nasional.

## **5. Pemanfaatan Teknologi Pendidikan**

Ketiga negara juga menunjukkan komitmen terhadap teknologi pembelajaran modern. Finlandia mengintegrasikan teknologi digital dalam proses pembelajaran tanpa mengurangi interaksi guru siswa. Jepang memanfaatkan teknologi untuk mendukung riset dan inovasi di tingkat sekolah dan universitas. Qatar secara agresif mengembangkan infrastruktur e-learning, smart classroom, dan platform digital untuk memperluas akses dan meningkatkan kualitas. Pemanfaatan teknologi ini mempercepat proses adaptasi terhadap tantangan abad ke-21, termasuk kebutuhan literasi digital dan pembelajaran jarak jauh.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Kajian perbandingan pendidikan pada tiga negara maju Finlandia, Jepang, dan Qatar menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan lahir dari sinergi berbagai faktor

yang saling memperkuat. Pertama, komitmen kebijakan dan pendanaan jangka panjang menjadi fondasi utama. Ketiga negara secara konsisten menempatkan pendidikan sebagai prioritas pembangunan, menyediakan anggaran besar yang menopang ketersediaan fasilitas, gaji guru, dan program pengembangan kapasitas secara berkesinambungan. Kedua, profesionalisme dan kualitas guru terbukti menjadi penentu keberhasilan. Finlandia menuntut kualifikasi minimal magister dengan seleksi ketat, Jepang menonjol melalui praktik lesson study, dan Qatar menggabungkan pelatihan teknologi dengan insentif kompetitif bagi guru lokal maupun internasional.

Ketiga, kurikulum dan metode pembelajaran dirancang adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan pasar kerja. Finlandia mengutamakan pendekatan holistik, Jepang memadukan akademik dengan pendidikan moral, sedangkan Qatar mengintegrasikan standar internasional dengan nilai budaya Islam serta bilingual education. Keempat, keterlibatan masyarakat dan budaya belajar yang kuat menjadi kekuatan pendukung, baik dalam bentuk etos disiplin tinggi seperti di Jepang, kesadaran intrinsik seperti di Finlandia, maupun kebanggaan identitas lokal yang berpadu visi global seperti di Qatar. Kelima, pemanfaatan teknologi pendidikan mempercepat inovasi dan memperluas akses pembelajaran di semua jenjang.

## **Saran**

Berdasarkan temuan dalam kajian perbandingan terhadap sistem pendidikan Finlandia, Jepang, dan Qatar, disarankan agar pengembangan pendidikan di Indonesia diarahkan pada penguatan fondasi kebijakan yang berkelanjutan serta tidak bergantung pada perubahan politik jangka pendek. Pemerintah perlu menegakkan komitmen pendanaan yang stabil agar mutu layanan pendidikan dapat terjaga di seluruh wilayah, termasuk pada daerah yang secara geografis dan sosial masih tertinggal. Selain itu, peningkatan kualitas guru harus ditempatkan sebagai agenda utama melalui seleksi yang lebih ketat, program pelatihan berkelanjutan, dan penguatan otonomi profesional sehingga guru mampu merespons kebutuhan belajar yang dinamis.

Kurikulum hendaknya terus diperbarui dengan mempertimbangkan kompetensi abad ke-21, tetapi tetap selaras dengan konteks budaya dan sosial Indonesia. Model pembelajaran yang mendorong kreativitas, berpikir kritis, literasi digital, dan kolaborasi perlu diperluas, disertai evaluasi yang lebih berorientasi pada perkembangan peserta didik

# ANALISIS PERBANDINGAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN TIGA NEGARA: FINLANDIA, JEPANG, DAN QATAR

daripada sekadar capaian angka. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga harus diperkuat untuk membangun budaya belajar yang sehat, partisipatif, dan berkelanjutan. Pemanfaatan teknologi pendidikan semestinya tidak hanya difokuskan pada pengadaan perangkat, tetapi juga pada peningkatan kapasitas guru dan siswa agar teknologi benar-benar menjadi alat pedagogis yang efektif.

Dengan mengadaptasi praktik terbaik dari negara maju secara selektif dan kontekstual, Indonesia berpotensi membangun sistem pendidikan yang tidak hanya kompetitif secara global, tetapi juga relevan dan berkeadilan bagi seluruh peserta didik.

## DAFTAR REFERENSI

- Astuti, L. (2021). *Budaya Belajar di Asia Timur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Destriani, S. (2021). Sistem Pendidikan di Finlandia dan Relevansinya Bagi Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 145–156.
- Fatimah, O. R. (2021). Inklusi Pendidikan di Qatar: Kebijakan dan Praktik. *Jurnal Pendidikan dan Pembangunan*, 150–167.
- Hidayat, R. (2020). Pendidikan Dasar Wajib di Jepang: Struktur dan Kebijakan. *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan Publik*, 201–213.
- Nurhadi, M. (2021). Lesson Study dalam Sistem Pendidikan Jepang. *Jurnal Pendidikan Guru*, 55–66.
- Rahman, A. (2020). *Perbandingan Sistem Pendidikan Internasional*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Said, L. (2019). Kurikulum Bilingual di Sekolah-sekolah Qatar: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Studi Arab*, 22-37.
- Suryani, R. (2022). Prinsip Kurikulum Holistik di Finlandia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 33–45.